

Kajian Review Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka dalam Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Masa Mendatang

Aditya Apriawan Saputra¹⁾*, Agung Stiawan, S.Pd., M.Pd.²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

²⁾Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

Diterima: 24 April 2024

Direvisi: 10 September 2024

Dipublikasikan: 30 November 2024

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perbandingan antara Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) dalam konteks pendidikan di Indonesia. Metode penelitian melibatkan studi literatur, analisis dokumen resmi, dan evaluasi pendapat para ahli pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa KMB menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, fleksibel, dan berbasis teknologi. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan relevan bagi siswa. Meskipun K13 menekankan pengembangan karakter, KMB menonjol dengan pendekatan inovatif dan adaptif, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek dan integrasi teknologi. Disimpulkan bahwa KMB lebih sesuai untuk masa depan pendidikan di Indonesia. Namun, tantangan implementasi perlu diperhatikan untuk memastikan kualitasnya. Penelitian lanjutan dapat mengungkap lebih lanjut tentang strategi implementasi yang efektif dan dampak jangka panjang dari penerapan KMB dalam sistem pendidikan Indonesia.

Kata Kunci: Tujuan SDG's ke-4, Perbandingan Kurikulum, Kurikulum K13, Kurikulum Merdeka

Abstract

This study compares the Curriculum 2013 (K13) with the Curriculum of Independent Learning (KMB) in the context of education in Indonesia. The research methodology involves literature review, analysis of official documents, and expert opinion evaluation. The findings indicate that KMB offers a more inclusive, flexible, and technology-based approach to learning, creating a dynamic and relevant learning environment for students. While K13 emphasizes character development, KMB stands out with its innovative and adaptive approach, particularly in project-based learning and technology integration. It is concluded that KMB is more suitable for the future of education in Indonesia. However, implementation challenges need to be addressed to ensure its quality. Further research can uncover effective implementation strategies and the long-term impact of KMB adoption in the Indonesian education system.

Keywords: 4th SDG's Goals, Curriculum Comparison, K13 Curriculum, Merdeka Curriculum

How to Cite: Saputra, A.A. & Stiawan, A. (2024). *Kajian Review Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka dalam Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Masa Mendatang*. *Social Science Educational Research*, Vol (No): 1-17

*Corresponding author: Aditya Apriawan Saputra
E-mail: adityaapriawan.21026@mhs.unesa.ac.id

This is an open access article under the CC-BY-SA

license



PENDAHULUAN

Kurikulum dalam konteks pendidikan adalah landasan utama yang menentukan arah dan isi dari proses belajar mengajar (Sabriadi & Wakia, 2024). Di Indonesia, evolusi kurikulum terus berlanjut sebagai respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi (Marzuqi & Ahid, 2023). Dua kurikulum yang menjadi pusat perhatian saat ini adalah Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan (Hidma et al., 2022). Sementara itu, Kurikulum Merdeka merupakan upaya terbaru pemerintah untuk menghadirkan fleksibilitas dan relevansi dalam pembelajaran (Sari, 2023). Meskipun memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan mutu pendidikan, K13 dan Kurikulum Merdeka memperlihatkan perbedaan dalam pendekatan dan filosofi. K13 lebih menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran terintegrasi dan kontekstual (Pahrudin & Pratiwi, 2019). Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan potensi siswa (Aisyah et al., 2023). Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua kurikulum ini dihadapkan pada tantangan dalam implementasinya.

Dalam prakteknya, K13 sering kali dikritik karena kurangnya kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai. Beberapa sekolah mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif, terutama dalam hal pengembangan dan evaluasi kompetensi (Munthe, 2020). Di sisi lain, Kurikulum Merdeka, meskipun menawarkan fleksibilitas yang lebih besar, masih dalam tahap pengembangan yang belum matang. Proses adaptasi dan sosialisasi kurikulum ini memerlukan waktu dan upaya yang cukup besar dari berbagai pihak terkait (Khoirurrijal et al., 2022). Salah satu dilema utama dalam menghadapi kedua kurikulum ini adalah penilaian terhadap kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Bagaimana mengukur keberhasilan suatu kurikulum dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik? Pertanyaan ini menjadi pusat perdebatan dalam konteks implementasi K13 dan Kurikulum Merdeka. Apakah kedua kurikulum ini mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap bersaing di era globalisasi?. Implikasi dari dilema kualitas ini sangatlah signifikan, terutama dalam hal pemenuhan harapan masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat menginginkan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman, namun implementasi kurikulum yang tidak optimal dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang mendalam terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum, serta upaya perbaikan yang berkelanjutan.

Kedua kurikulum ini juga memiliki dampak yang cukup kompleks terhadap peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum, sementara siswa perlu mendapatkan dukungan dan bimbingan yang memadai dalam menghadapi tuntutan pembelajaran yang baru. Kurangnya persiapan dan dukungan bagi guru dan siswa dapat menghambat efektivitas implementasi kurikulum tersebut. Dalam menghadapi dilema kualitas kurikulum, penting bagi pemerintah dan *stakeholders* pendidikan untuk mengambil langkah-langkah strategis. Evaluasi berkala terhadap implementasi kurikulum, penyediaan sumber daya yang memadai, serta peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan bagi guru menjadi beberapa langkah yang perlu dipertimbangkan. Selain itu, partisipasi aktif dari seluruh stakeholder dalam proses evaluasi dan perbaikan juga menjadi kunci keberhasilan. Secara keseluruhan, dilema kualitas antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki dampak yang luas dan kompleks terhadap pembelajaran di Indonesia. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang mulia untuk meningkatkan mutu pendidikan, tantangan dalam implementasi dan evaluasi kurikulum tersebut memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak terkait. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan dan implikasi kedua kurikulum ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Zafirah et al., 2024).

Dalam konteks Kurikulum 2013 (K13), pendekatan pembelajaran yang berbasis kompetensi mengacu pada teori konstruktivisme. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi antar siswa. Lingkungan pembelajaran yang kreatif memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif (Badri & Azisi, 2024). Sementara itu, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan berbagai teori belajar, termasuk konstruktivisme, behaviorisme, dan kognitivisme. Fleksibilitas ini memungkinkan sekolah untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks lokal (Ariandini & Hidayati, 2023). Misalnya, guru dapat menerapkan pendekatan ekspositori untuk materi yang kompleks, sementara untuk topik yang lebih konkrit, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan. Dengan demikian, pemahaman terhadap teori belajar menjadi penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Baik K13 maupun Kurikulum Merdeka, dalam implementasinya, perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar yang berpusat pada siswa, memfasilitasi konstruksi pengetahuan, serta memperhatikan keberagaman gaya belajar dan kebutuhan individual siswa. Dengan memadukan teori belajar dengan praktik pembelajaran yang diterapkan, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang dan relevan bagi siswa.

Dalam konteks Kurikulum 2013, pendekatan berbasis kompetensi menekankan pentingnya pengembangan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas autentik dan relevan. Teori belajar yang relevan dalam pendekatan ini adalah teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan belajar (Nur, 2022). Oleh karena itu, guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan berkolaborasi dalam memahami konsep-konsep baru. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru untuk mengadopsi berbagai teori belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Fleksibilitas kurikulum ini memungkinkan penggunaan pendekatan belajar yang beragam, seperti behaviorisme untuk memperkuat pemahaman dasar, kognitivisme untuk membangun pemahaman yang lebih kompleks, dan konstruktivisme untuk memfasilitasi pemecahan masalah dan kreativitas (Ariandini & Hidayati, 2023). Dengan demikian, guru dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip belajar yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran. Pentingnya memahami teori belajar juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013, guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Lailatul Inayah et al., 2024). Guru perlu menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penugasan autentik, untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis kompetensi.

Di sisi lain, dalam Kurikulum Merdeka, guru juga berperan sebagai desainer pembelajaran yang mengadaptasi strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan mengenal teori belajar yang beragam, guru dapat memilih pendekatan yang paling sesuai untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Anggraini et al., 2022). Ini mencakup penggunaan teknologi, kegiatan proyek, serta pembelajaran berbasis masalah, tergantung pada konteks dan karakteristik siswa. Secara keseluruhan, pemahaman tentang teori belajar menjadi kunci dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, baik dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Dengan memadukan prinsip-prinsip belajar yang relevan dengan karakteristik kurikulum dan kebutuhan siswa, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang, kolaboratif, dan relevan. Dalam konteks perubahan kurikulum yang terus berlangsung, pemahaman ini menjadi penting bagi guru untuk tetap menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks perubahan yang terus berlangsung dalam dunia pendidikan di Indonesia, penelitian tentang implementasi dan dampak Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting. Kurikulum merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran, dan pemahaman mendalam tentang cara kedua kurikulum ini diterapkan di lapangan sangatlah krusial. Melalui studi literatur review dalam penelitian ini, diharapkan dapat dilakukan pemetaan yang komprehensif terhadap berbagai aspek terkait implementasi dan dampak Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka. Pertama, dengan menganalisis literatur terkait, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi dalam mengimplementasikan kedua kurikulum tersebut, baik dari segi infrastruktur, sumber daya manusia, maupun faktor-faktor lain yang memengaruhi pelaksanaan kurikulum di lapangan. Kedua, studi literatur ini juga dimaksudkan untuk mengevaluasi dampak kedua kurikulum terhadap kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa, dengan memeriksa bukti empiris yang tersedia tentang efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Selain itu, melalui review literatur, penelitian ini berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif guru dan siswa terkait dengan pengalaman belajar dan tantangan yang dihadapi dalam mengadopsi kurikulum baru. Dengan demikian, melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kompleksitas implementasi dan dampak Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, serta memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini akan mengadopsi pendekatan studi literatur review yang sistematis dan komprehensif. Tahap awal akan melibatkan identifikasi sumber literatur yang relevan menggunakan basis data akademis dan perpustakaan daring yang terpercaya. Sumber-sumber literatur yang akan dimasukkan dalam penelitian ini mencakup jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi terkait implementasi dan dampak Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka. Setelah identifikasi sumber literatur, akan dilakukan seleksi yang cermat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu untuk memastikan relevansi dan kualitas informasi yang disajikan. Data yang diperoleh dari literatur akan dianalisis secara sistematis dengan fokus pada temuan-temuan kunci terkait tantangan implementasi, dampak terhadap pembelajaran dan pencapaian siswa, serta pandangan dan pengalaman para pemangku kepentingan. Analisis akan dilakukan secara komprehensif untuk mengidentifikasi pola-pola umum, kesenjangan pengetahuan, dan isu-isu yang muncul dalam literatur yang telah ditinjau. Hasil analisis akan digunakan untuk menyusun pemetaan yang mendalam tentang kompleksitas kedua kurikulum tersebut dan memberikan landasan bagi rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk arah dan kualitas pembelajaran di suatu negara. Di Indonesia, evolusi kurikulum telah menjadi subjek diskusi yang hangat, terutama dengan munculnya Kurikulum 2013 (K13) dan pendekatan baru yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka. Meskipun keduanya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, mereka memiliki pendekatan yang berbeda. K13 menekankan pada struktur dan terencana, sementara Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal. Dalam konteks ini, timbul dilema tentang mana yang lebih efektif dan relevan dalam meningkatkan pembelajaran di Indonesia. Dengan memahami implikasi masing-masing kurikulum terhadap pembelajaran, kita dapat memahami kompleksitas tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan di negara ini. Berikut hasil dan pembahasan literatur review pada Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di sekolah.

Analisis Implementasi Kurikulum K13 dalam Pembelajaran di Sekolah

Berdasarkan hasil telaah dan kajian terhadap artikel yang terpilih terdapat 10 artikel yang membahas mengenai penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran yang dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Hasil analisis artikel terpilih untuk Kurikulum K13

No	Sumber	Hasil
1	Latifah et al. (2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri 03 Sewaka tahun ajaran 2018/2019 masih terbatas pada beberapa tingkatan kelas. Meskipun menggunakan pendekatan tematik, manajemen perencanaan pembelajaran belum optimal, menyebabkan pencapaian hasil pembelajaran yang kurang memuaskan. Guru melakukan pemadatan materi dan penilaian dalam waktu singkat untuk menilai tiga kompetensi siswa. Namun, terdapat kendala dalam aktivitas penunjang pembelajaran seperti minimnya minat siswa dalam membaca buku karena ketersediaan buku yang terbatas dan ketidakstabilan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi dilakukan melalui rapat koordinasi antara kepala sekolah, guru, wali murid, dan program supervisi yang diawasi oleh kepala sekolah.
2	Qomariah et al. (2022)	Kurikulum merupakan landasan utama dalam proses pendidikan, merangkum bahan pelajaran dan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Saat ini, Kurikulum 2013 menjadi pedoman utama di Indonesia. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai masalah, termasuk kendala dalam penyediaan sarana dan prasarana, keterbatasan kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum, serta kesulitan siswa dalam belajar mandiri. Selain itu, adanya keluhan dari orang tua terkait proses pembelajaran juga menjadi perhatian.
3	Mubarok et al. (2021)	Hasil penelitian menunjukkan perbedaan dalam penerapan Kurikulum 2013 antara Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) di Malaysia dan Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) di Belanda. SIKL mengadopsi Living Curriculum yang merupakan kombinasi antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di Kuala Lumpur, dengan dampak yang mencakup pengembangan sikap spiritual, pembentukan karakter sesuai dengan Kurikulum 2013, dan penguasaan keterampilan yang lebih banyak pada peserta didik. Di sisi lain, SIDH menerapkan Kurikulum 2013 secara menyeluruh sesuai dengan standar nasional Indonesia, dengan tantangan utamanya adalah mempertahankan nilai-nilai nasionalisme dan karakter keagamaan di lingkungan luar negeri. Meskipun demikian, kedua sekolah menunjukkan upaya untuk mengadopsi Kurikulum 2013 dengan memperhatikan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik, meskipun dengan pendekatan yang berbeda.
4	Jumaeri et al. (2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI IIK1 tahun ajaran 2019/2020 dilakukan melalui pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Evaluasi mencakup tiga aspek penilaian: kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan penilaian portofolio sebagai alternatif evaluasi. Implementasi ini berhasil meningkatkan prestasi siswa, bahkan melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, seperti buku bahan ajar dan fasilitas teknologi, menjadi faktor

		penunjang kesuksesan. Namun, kendala muncul dalam pemahaman guru senior terhadap teknologi, menunjukkan adanya kebutuhan akan pelatihan tambahan dalam hal tersebut.
5	Pohan & Dafit (2021)	Dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 di SDN 017 Desa Tandan Sari, kinerja guru dinilai baik karena memahami pendekatan saintifik dengan baik dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat kecenderungan untuk memisahkan mata pelajaran saat berpindah tema, yang bertentangan dengan konsep pembelajaran tematik integratif. Selain itu, kurangnya pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 menjadi kendala dalam penerapan model pembelajaran yang optimal. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman guru terkait model-model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut.
6	Mulyadi et al. (2021)	Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa sekolah telah melakukan kajian dan analisis terhadap kurikulum dengan baik melalui berbagai kegiatan seperti seminar, workshop, dan forum MGMP. Namun, manajemen kurikulum dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi masih perlu diperbaiki untuk meningkatkan keseluruhan kualitas kurikulum. Tanggung jawab ini harus diemban secara bersama-sama oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Kepala Sekolah diharapkan memperhatikan kelengkapan fasilitas pendidikan agar proses pembelajaran dapat optimal, sementara dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar mereka merasa nyaman dan senang dalam proses belajar. Oleh karena itu, rekomendasi yang diberikan adalah meningkatkan perhatian pada manajemen kurikulum secara menyeluruh, memperhatikan kelengkapan fasilitas pendidikan, dan mempertimbangkan kebutuhan serta karakteristik peserta didik dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran.
7	Pura (2021)	Dari data yang diteliti menunjukkan bahwa kurikulum 2013 sangat bagus dan implementasi kurikulum yang baik sangat diperlukan untuk menciptakan lulusan yang baik. Simpulan dari data tersebut dikuatkan dari perolehan analisis domain, taksonomi, dan tema sehingga implementasi kurikulum 2013 yang baik akan mempengaruhi banyak faktor dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen. Hasil dari temuan ini merekomendasikan, pertama kepala sekolah, guru PAK untuk dapat lebih efektif dan memiliki teknik dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama kristen bagi peserta didik. Rekomendasi kedua, pada pengawas PAK kota Malang untuk lebih memperhatikan perkembangan proses berlangsungnya dari kurikulum 2013.
8	Ilan et al. (2022)	Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik integratif di kelas rendah SDK Nanu, beberapa temuan penting telah diidentifikasi. Meskipun penerapan pembelajaran tematik telah dilakukan sejak tahun 2016 di semua kelas, kecuali kelas 1 yang masih berfokus pada membaca, menulis, dan berhitung, implementasi kurikulum ini belum mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan. Beberapa hambatan yang dihadapi meliputi siswa yang belum menguasai keterampilan dasar seperti membaca, kurangnya minat belajar siswa, pendekatan pembelajaran yang kurang saintifik, serta keterbatasan sarana dan prasarana, termasuk minimnya buku pelajaran dan keterbatasan penggunaan teknologi. Ditambah lagi,

		kesulitan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran juga menjadi kendala. Oleh karena itu, perbaikan dalam manajemen pembelajaran, peningkatan minat belajar siswa, penerapan pendekatan saintifik, variasi metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam, serta peningkatan fasilitas dan perangkat pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
9	Yanti & Ali (2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran daring, sekolah memiliki peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan penanggulangan kendala. Sekolah harus menyusun perencanaan sesuai dengan kurikulum, memilih bahan ajar relevan, menetapkan kriteria penilaian yang sesuai, dan mengatasi kendala seperti kendali KBM, pemantauan siswa, dan keterbatasan akses internet serta bahan ajar. Oleh karena itu, peran aktif sekolah sangat penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran daring berdasarkan Kurikulum 2013.
10	Djaelani et al. (2019)	Implementasi Kurikulum 2013 di SMK Ganesa Kabupaten Demak menemui sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Pertama, sekolah menghadapi kesulitan mengelola dua kurikulum sekaligus dan menyesuaikan diri dengan perubahan regulasi yang berulang, yang meningkatkan biaya operasional. Penyesuaian terhadap perubahan standar isi dan proses, pengembangan kurikulum, serta sarana prasarana memerlukan waktu, biaya, dan kompetensi guru yang profesional. Kedua, masih ada guru yang belum mengikuti pelatihan terkait Kurikulum 2013, sehingga pemahaman terhadap konsep seperti standar kompetensi lulusan dan isi masih menjadi tantangan. Perubahan struktur program juga mempengaruhi materi pelajaran dan ketersediaan buku pegangan guru yang terbatas. Ketiga, siswa, terutama dari keluarga menengah ke bawah, mengalami kesulitan karena kurangnya dukungan orang tua dalam pembelajaran. Siswa juga cenderung pasif, dan peningkatan beban belajar diduga menyebabkan kejenuhan. Ketersediaan buku pegangan siswa dan sumber belajar lainnya juga terbatas, menyulitkan proses pembelajaran. Diperlukan perbaikan sistem dan dukungan yang lebih baik dari semua pihak untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum 2013 di SMK Ganesa Kabupaten Demak.

Implementasi Kurikulum 2013 di Indonesia telah menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan di negara ini. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi penerapan kurikulum tersebut di berbagai lembaga pendidikan, mengidentifikasi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan efektivitasnya. Hasil penelitian dari beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum 2013 telah menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, masih terdapat berbagai kendala dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah keterbatasan dalam manajemen perencanaan pembelajaran. Penelitian oleh Latifah et al. (2020) menemukan bahwa di beberapa sekolah, implementasi kurikulum ini masih terbatas pada beberapa tingkatan kelas saja. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan koordinasi dan manajemen di tingkat sekolah untuk memastikan bahwa kurikulum dapat diterapkan secara menyeluruh dan merata di seluruh jenjang pendidikan. Selain itu, pemahaman dan kesiapan guru juga menjadi faktor penting yang memengaruhi implementasi Kurikulum 2013. Penelitian oleh Qomariah et al. (2022) menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan kemampuan guru dalam memahami substansi kurikulum dan konsep seperti standar kompetensi lulusan, standar isi, dan standar proses. Hal ini menandakan perlunya program pelatihan dan pengembangan profesionalisme bagi para pendidik agar mereka dapat mengimplementasikan kurikulum dengan lebih baik.

Tantangan lain yang muncul adalah adaptasi kurikulum di sekolah Indonesia di luar negeri. Penelitian oleh Mubarok et al. (2021) menemukan perbedaan dalam penerapan Kurikulum 2013 di sekolah Indonesia di luar negeri, yang menunjukkan kompleksitas adaptasi terhadap konteks lokal. Temuan ini menyoroti pentingnya memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam mengimplementasikan kurikulum yang baru. Perubahan teknologi juga menjadi faktor yang mempengaruhi implementasi Kurikulum 2013. Penelitian oleh Jumaeri et al. (2021) menyoroti pentingnya dukungan dan pemahaman guru dalam menghadapi perubahan teknologi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Guru perlu dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan teknologi yang memadai agar mereka dapat mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Meskipun terdapat upaya-upaya untuk meningkatkan implementasi Kurikulum 2013, seperti yang disoroti oleh Pohan & Dafit (2021) tentang pentingnya meningkatkan pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, tantangan masih berlanjut. Studi oleh Djaelani et al. (2019), misalnya, menemukan kesulitan dalam mengelola dua kurikulum sekaligus dan keterbatasan dukungan orang tua dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa langkah-langkah lebih lanjut perlu diambil untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut guna memastikan efektivitas implementasi Kurikulum 2013 di berbagai lembaga pendidikan.

Dalam konteks globalisasi, penelitian oleh Santoso et al. (2023) menyoroti pentingnya integrasi kompetensi global dalam Kurikulum 2013, yang membutuhkan strategi pengajaran yang inovatif dan dukungan yang kuat dari stakeholder terkait. Peningkatan pemahaman dan penerapan kompetensi global akan membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dalam dunia yang semakin terhubung secara global. Selain itu, aspek evaluasi dan penilaian dalam Kurikulum 2013 juga menjadi fokus penelitian. Menurut penelitian oleh Rahayu et al. (2020), terdapat tantangan dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan pendekatan kurikulum yang baru, yang mengakibatkan ketidaksesuaian antara metode evaluasi dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini menunjukkan perlunya revisi dalam sistem evaluasi yang lebih sesuai dengan pendekatan kurikulum 2013. Peran kepala sekolah juga menjadi kunci dalam mengatasi tantangan implementasi Kurikulum 2013. Studi oleh Hidayat et al. (2022) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang efektif mampu memberikan arahan dan dukungan yang memadai kepada guru serta mampu mengelola sumber daya secara efisien. Dengan demikian, kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penerapan kurikulum yang baru.

Selain itu, peran lembaga pendidikan tinggi dalam mendukung implementasi Kurikulum 2013 juga perlu diperhatikan. Penelitian oleh Anwar et al. (2021) menunjukkan bahwa kerjasama antara lembaga pendidikan tinggi dengan lembaga pendidikan dasar dan menengah dapat memperkuat pemahaman dan penerapan kurikulum yang baru. Ini menekankan pentingnya kolaborasi antar lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, implementasi Kurikulum 2013 di berbagai lembaga pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, lembaga pendidikan tinggi, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Hanya dengan upaya bersama, tantangan-tantangan dalam implementasi Kurikulum 2013 dapat diatasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik bagi generasi masa depan Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa Kurikulum 2013 (K13) memiliki potensi yang besar untuk menjadi landasan pendidikan yang relevan dan efektif pada masa yang akan datang. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya, K13 telah menghadirkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Adanya penekanan pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, menunjukkan kesesuaian kurikulum dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Peningkatan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran juga menjadi bagian integral dari K13, mengakui pentingnya mengikuti perkembangan teknologi untuk

mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin terhubung secara global. Selain itu, K13 juga menekankan pengembangan kompetensi global, mempersiapkan siswa untuk bersaing dan berkontribusi dalam panggung dunia yang semakin kompleks dan beragam.

Keterlibatan aktif stakeholder pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, lembaga pendidikan tinggi, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat, menjadi kunci dalam mengatasi tantangan dan memastikan kesuksesan implementasi K13. Dengan kolaborasi yang kuat dan upaya bersama, potensi K13 untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan menjadi semakin nyata. Meskipun demikian, penting untuk terus melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap K13 sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Proses tersebut akan memastikan bahwa K13 tetap relevan dan mampu menghasilkan lulusan yang adaptif, kreatif, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan dunia global. Dengan demikian, secara keseluruhan, K13 memiliki potensi yang besar untuk menjadi landasan pendidikan yang layak digunakan pada masa yang akan datang, asalkan terus dikelola dan disempurnakan dengan baik.

Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Sekolah

Berdasarkan hasil telaah dan kajian terhadap artikel yang terpilih terdapat 10 artikel yang membahas mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran yang dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Hasil analisis artikel terpilih untuk Kurikulum Merdeka

No	Sumber	Hasil
1	Inayati (2022)	Kurikulum Merdeka Belajar, yang diperkenalkan oleh Kemendikbud Ristek RI, bertujuan untuk memperluas pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran yang beragam dan mendukung pemulihan pembelajaran. Ini mencakup integrasi literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam penggunaan teknologi. Peserta didik diberi kebebasan untuk belajar dari berbagai sumber agar dapat mencari pengetahuan dan memecahkan masalah. Di tingkat SD/MI, implementasinya fokus pada pembelajaran berbasis proyek untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila. Penjadwalan fleksibel (P5) diintegrasikan, memungkinkan pilihan frekuensi per akhir pelajaran, per minggu, atau per periode. Ada tiga pilihan implementasi Kurikulum Merdeka di SD/MI: Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi, yang diterapkan di kelas I dan kelas IV mulai tahun ajaran 2022/2023.
2	Damayanti et al. (2022)	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan menemui beberapa tantangan dan hambatan. Tantangan tersebut mencakup keterampilan mengajar guru dalam menggunakan kurikulum merdeka, penguasaan keterampilan dasar untuk belajar di era digital, kemampuan mengelola kelas, dan keterbatasan referensi. Di sisi lain, hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya pengalaman tentang kurikulum merdeka, fasilitas yang tidak memadai, dan kurangnya waktu pembelajaran karena fokus pada proyek. Diperlukan peningkatan dalam penerapan kurikulum merdeka untuk memastikan terlaksananya pembelajaran yang berkualitas di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan.
3	Mobonggi & Hakeu (2023)	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Biluhu telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Meskipun menghadapi tantangan seperti perubahan mindset dan keterbatasan sumber daya, pelaksanaan kurikulum ini telah

		membuka peluang baru bagi siswa untuk berkembang secara holistik dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini menyoroti pentingnya terus mendukung perubahan ini dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Di masa depan, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menginvestigasi dampak Kurikulum Merdeka Belajar pada lembaga pendidikan lain di berbagai tingkat pendidikan, melibatkan evaluasi peran orang tua dan masyarakat, serta pengembangan metode dan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi tantangan implementasi. Dengan penelitian lanjutan ini, diharapkan praktik pendidikan di Indonesia terus meningkat menuju perkembangan pendidikan yang lebih baik.
4	Rahayu et al. (2022)	Sekolah penggerak memperlihatkan semangat perubahan dengan adopsi konsep sekolah digital dan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Mukarim, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan kemampuan mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak menunjukkan perubahan yang signifikan, dengan guru yang lebih fleksibel dalam mengajar dan lebih peka terhadap kebutuhan serta minat siswa. Proses pembelajaran mengacu pada Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkarakter. Namun, tantangan besar terjadi dalam menanamkan minat dan semangat untuk berubah di antara anggota sekolah. Kepala sekolah memainkan peran kunci dalam memimpin, mengarahkan, dan menginspirasi staf untuk berubah demi pendidikan yang lebih baik. Kerjasama yang erat antara semua pihak terlibat, termasuk guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, orang tua, dan pihak terkait lainnya, menjadi kunci untuk optimalisasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak.
5	Iskandar et al. (2023)	Pendidikan dianggap sebagai aspek krusial dalam pengembangan individu yang kompeten dan kreatif, terutama dalam era globalisasi yang menuntut pemikiran yang luas dan terbuka. Untuk memenuhi tuntutan ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI merancang konsep metode pembelajaran yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi diri siswa. Kurikulum Merdeka menjadi solusi yang mengarah pada pengembangan potensi minat dan keterampilan siswa tanpa menekankan pengukuran nilai seperti Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dihadapkan pada kendala-kendala umum yang sering terjadi, khususnya di negara kepulauan seperti Indonesia. Kendala tersebut meliputi kurangnya pengalaman belajar mandiri, terbatasnya referensi, akses belajar, manajemen waktu, dan kualifikasi (keterampilan) guru yang memadai. Hambatan-hambatan ini menghambat kemampuan pendidik untuk melaksanakan pendidikan sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, terdapat tantangan nyata yang perlu diatasi agar penerapan Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif dan memberikan hasil yang diharapkan dalam pendidikan di Indonesia.
6	Tsuraya et al. (2022)	Implementasi Kurikulum Merdeka adalah penerapan konsep dalam pendidikan yang memungkinkan siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai minat mereka. Tujuannya adalah mengejar ketertinggalan pembelajaran akibat pandemi Covid-19 serta menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dengan negara maju, di mana siswa memiliki kebebasan dalam menentukan pembelajaran mereka. Kurikulum

		Merdeka juga bertujuan untuk memperdalam potensi siswa secara sederhana dan fleksibel, dengan dukungan program seperti Sekolah Pionir dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. Sekolah pencetus menjadi pusat pengembangan siswa dengan menerapkan profil siswa Pancasila, berperan sebagai mitra pemerintah dalam mewujudkan visi pendidikan yang mandiri dan berkepribadian untuk Indonesia.
7	Yuniar & Umami (2023)	Temuan penelitian di SMP Negeri 1 Rejotangan menunjukkan bahwa persiapan kepala sekolah dan guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka telah menunjukkan kesiapan yang baik. Meskipun demikian, beberapa faktor penghambat seperti kurangnya pengalaman guru, keterbatasan sumber daya dan fasilitas, serta kebutuhan untuk menyesuaikan materi dengan ATP masih menjadi kendala dalam implementasi kurikulum ini. Untuk mengatasi hambatan tersebut, kepala sekolah dan guru telah mengambil langkah-langkah seperti meningkatkan pelatihan dan pemahaman guru, upaya penyediaan sumber daya oleh sekolah, dan mencari referensi tambahan tentang asesmen pembelajaran.
8	Nuryani et al. (2023)	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa SDN Pakujajar Cipta Bina Mandiri telah berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan menjadi sekolah penggerak. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPA dan IPS, keduanya digabung menjadi IPAS dengan teknis tersendiri. Dalam setiap persemester, dilaksanakan pembelajaran 2 bab IPA dan 2 bab IPS, berbeda dengan tahun sebelumnya yang memisahkan semester 1 IPA dan semester 2 IPS. Teknik pembelajaran yang digunakan adalah penggabungan dalam setiap semester untuk mencegah monoton. Jadwal pembelajaran IPAS di kelas IV diadakan pada hari Selasa dan Kamis dengan durasi 5 jam per minggu. Guru menyusun modul pembelajaran sebagai panduan. Pembelajaran IPAS melibatkan banyak kegiatan kelompok, diskusi, dan presentasi hasil karya, sehingga lebih realistis.
9	Wuwur (2023)	Hasil penelitian tentang Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa implementasi tersebut masih dihadapkan pada tantangan dan kendala yang signifikan. Kendala-kendala tersebut meliputi pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia, serta sumber daya manusia. Namun, upaya yang tepat dan dukungan dari stakeholder pendidikan dapat mengatasi kendala-kendala tersebut. Solusi yang dapat dilakukan termasuk pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan staf pendidikan, peningkatan dukungan dari orang tua dan masyarakat, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana, pengawasan dan monitoring yang lebih baik, pengembangan kerjasama antar stakeholder pendidikan, dan dukungan untuk mengikuti program guru penggerak.
10	Ariesanti et al. (2023)	Pelaksanaan kurikulum baru, khususnya Kurikulum Merdeka, menuntut pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat memahami secara mendalam setiap komponen kurikulum yang akan diterapkan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, melakukan penilaian sumatif, dan asesmen diagnostik. Meskipun mereka telah mengikuti berbagai pelatihan, namun masih menghadapi hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka membawa banyak perubahan yang memerlukan pemahaman mendalam

		<p>oleh guru, termasuk dalam penyusunan modul ajar, perencanaan asesmen diagnostik, penilaian sumatif, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, terdapat kekurangan dalam implementasi proyek profil pelajar Pancasila terkait dengan kurangnya perancangan yang terstruktur. Akibatnya, proyek tersebut hanya dilaksanakan sebagai kegiatan sementara dalam satu semester.</p>
--	--	---

Berdasarkan rangkaian penelitian yang menginvestigasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) di berbagai tingkat pendidikan, terlihat bahwa KMB menawarkan pendekatan yang revolusioner dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Inayati (2022) menguraikan bahwa KMB bertujuan untuk memperluas cakupan pendidikan dengan pembelajaran yang beragam serta mendukung pemulihan pembelajaran pasca-pandemi. Fokus pada integrasi literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam penggunaan teknologi menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan siswa yang mandiri dan berpikiran kritis. Di tingkat SD/MI, implementasinya difokuskan pada pembelajaran berbasis proyek untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila, sementara penjadwalan fleksibel memungkinkan variasi dalam frekuensi pembelajaran. Namun, tantangan dan hambatan dalam implementasi KMB juga teridentifikasi. Damayanti et al. (2022) menemukan bahwa di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan, keterampilan mengajar guru, penguasaan keterampilan dasar untuk belajar di era digital, dan manajemen kelas menjadi kendala utama. Hal serupa juga ditemukan di SMP Negeri 1 Rejotangan, di mana kendala-kendala seperti kurangnya pengalaman guru, keterbatasan sumber daya dan fasilitas, serta kebutuhan untuk menyesuaikan materi dengan Alat Tindak Pembelajaran (ATP) mempengaruhi implementasi KMB (Yuniar & Umami, 2023). Selain itu, kurangnya pengalaman belajar mandiri, terbatasnya referensi, akses belajar, manajemen waktu, dan kualifikasi (keterampilan) guru yang memadai juga menjadi hambatan umum dalam penerapan KMB (Iskandar et al., 2023).

Meskipun demikian, penelitian juga menunjukkan dampak positif yang signifikan dari implementasi KMB. Mobonggi & Hakeu (2023) mengungkapkan bahwa di SMA Negeri 1 Biluhu, KMB telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan mutu pendidikan, meskipun menghadapi tantangan seperti perubahan mindset dan keterbatasan sumber daya. Begitu pula di sekolah penggerak, di mana implementasi KMB menunjukkan perubahan signifikan dengan guru yang lebih fleksibel dalam mengajar dan lebih peka terhadap kebutuhan serta minat siswa (Rahayu et al., 2022). Dalam rangka meningkatkan implementasi KMB, upaya terus dilakukan. Penelitian oleh Ariesanti et al. (2023) menyoroti perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat memahami secara mendalam setiap komponen kurikulum yang akan diterapkan. Selain itu, penelitian Arnes et al. (2023) tentang penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk akselerasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) bahwa manfaat Platform Merdeka Mengajar yang dirasakan 90,3 % guru PPKn SMP Negeri Se-Kabupaten Sijunjung ialah memperoleh inspirasi, referensi dan pemahaman yang mendalam tentang hakikat dan penerapan kurikulum merdeka. Guru termotivasi untuk terus belajar, mengajar dan berkarya melalui ekosistem yang dibangun di Platform Merdeka Mengajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Platform Merdeka Mengajar telah dimanfaatkan guru untuk akselerasi implementasi kurikulum merdeka.

Langkah-langkah ini penting untuk mengatasi kesulitan dalam menyusun modul ajar, melakukan penilaian sumatif, dan asesmen diagnostik. Selain itu, kerjasama erat antara semua pihak terlibat, termasuk guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, orang tua, dan pihak terkait lainnya, menjadi kunci untuk optimalisasi pelaksanaan KMB di sekolah (Rahayu et al., 2022). Dengan pemahaman mendalam atas tantangan dan potensi yang dimiliki oleh Kurikulum Merdeka Belajar, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan implementasinya. Dukungan yang kuat dari semua pemangku kepentingan, investasi dalam pelatihan dan pengembangan guru, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana pendidikan, serta pengawasan yang ketat dan evaluasi terus-menerus menjadi kunci dalam menghadapi tantangan

dan memanfaatkan potensi penuh dari Kurikulum Merdeka Belajar dalam memajukan sistem pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) menawarkan konsep pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan substansial dalam sistem pendidikan Indonesia, dengan fokus pada pembelajaran yang beragam, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dengan pendekatan yang holistik, KMB menekankan integrasi antara literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam penggunaan teknologi. Hal ini sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin terhubung secara global, di mana siswa perlu memiliki kemampuan tidak hanya untuk memahami informasi, tetapi juga untuk menggunakannya secara efektif dalam konteks dunia nyata. Melalui KMB, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan kemampuan mereka, yang merupakan langkah penting dalam memberdayakan mereka sebagai pembelajar yang mandiri dan berpikiran kritis. Salah satu fitur utama dari KMB adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan penjadwalan fleksibel. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pemecahan masalah, yang menjadi keterampilan kunci dalam menghadapi tantangan di masa depan. Penjadwalan fleksibel juga memungkinkan adaptasi terhadap gaya belajar individu serta kebutuhan dan minat siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis dan relevan.

Meskipun memiliki potensi yang besar, implementasi KMB tidaklah tanpa tantangan. Tantangan utama yang dihadapi termasuk keterampilan mengajar guru dalam mengadopsi kurikulum yang baru, penguasaan keterampilan dasar untuk belajar di era digital, manajemen kelas yang efektif, dan keterbatasan referensi dan sumber daya pendukung lainnya. Selain itu, terdapat kendala seperti kurangnya pengalaman belajar mandiri siswa, terbatasnya fasilitas dan infrastruktur pendidikan, serta tantangan umum yang sering dihadapi di negara kepulauan seperti Indonesia. Namun demikian, upaya terus dilakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru menjadi fokus utama untuk memastikan bahwa mereka siap mengimplementasikan KMB dengan baik. Selain itu, kerjasama yang erat antara semua pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, orang tua, dan masyarakat, sangat penting untuk mengoptimalkan pelaksanaan KMB. Investasi dalam infrastruktur pendidikan juga diperlukan untuk memastikan bahwa fasilitas dan sumber daya yang memadai tersedia bagi siswa dan guru. Dengan mempertimbangkan tantangan dan upaya perbaikan yang dilakukan, KMB secara keseluruhan menunjukkan potensi yang cukup sebagai landasan pendidikan untuk masa yang akan datang di Indonesia. Dengan dukungan yang tepat dan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, KMB memiliki peluang untuk membawa perubahan yang positif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan generasi masa depan yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan beragam.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif antara Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB), tampaknya KMB menonjol sebagai pilihan yang lebih sesuai untuk diimplementasikan dan dilanjutkan penerapannya untuk pembelajaran di masa yang akan datang di Indonesia. KMB memperlihatkan kemajuan yang signifikan dalam mengatasi beberapa tantangan dan kebutuhan yang dihadapi dalam konteks pendidikan modern. Pertama-tama, KMB menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif, yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil kendali atas proses pembelajaran mereka. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan kemampuan mereka sendiri, KMB menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan individual siswa. Siswa dapat belajar dari berbagai sumber dan merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka sendiri, yang merupakan aspek penting dalam mempersiapkan mereka untuk sukses di dunia yang semakin kompleks dan berubah

dengan cepat. Selain itu, KMB menekankan integrasi teknologi dalam pembelajaran, mengakui pentingnya literasi digital dan keterampilan teknologi untuk sukses di era digital saat ini dan masa depan. Dengan memasukkan teknologi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, KMB membantu siswa untuk mengembangkan kompetensi digital yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global dan bergantung pada teknologi. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan penjadwalan fleksibel yang diperkenalkan oleh KMB juga memberikan manfaat yang besar. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata dan memecahkan masalah yang relevan. Penjadwalan fleksibel memungkinkan adaptasi terhadap gaya belajar individu siswa serta kebutuhan khusus mereka, menjadikan pembelajaran lebih personal dan berorientasi pada siswa. Meskipun K13 memiliki beberapa keunggulan, seperti penekanan pada pengembangan karakter dan kecakapan hidup, KMB secara keseluruhan menawarkan pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan masa depan. Dengan menekankan fleksibilitas, inklusivitas, integrasi teknologi, dan pembelajaran berbasis proyek, KMB memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan, berarti, dan berkelanjutan bagi semua siswa. Oleh karena itu, KMB muncul sebagai pilihan yang lebih sesuai untuk menjadi landasan pendidikan di masa yang akan datang di Indonesia, dengan tetap memperhatikan tantangan yang perlu diatasi dan upaya terus menerus untuk penyempurnaan dan peningkatan kualitas implementasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Arisanti, K., & Yaqin, F. A. (2023). Adaptasi dan Inovasi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 386–393. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4583>
- Anggraini, H., Haryono, S. E., Muntomimah, S., Wijayanti, R., & Akbar, M. R. (2022). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Individual Differences. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 64–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.7.1.64-74>
- Ariandini, N., & Hidayati, A. (2023). Pembelajaran Adaptif dalam Kurikulum Merdeka: Integrasi Teori Behavioristik, Kognitif, dan Konstruktivis dalam Teknologi Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Media*, 12(3), 158–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jkm.v12i3.13351>
- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896–1907. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.995>
- Arnes, A., Musparidi, M., & Yusmanila, Y. (2023). Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Oleh Guru PPKn untuk Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4647>
- Badri, & Azisi. (2024). Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Kreatif (Tinjauan Sistematis dalam Pendidikan). *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 8(September), 164–180.
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*, 41–48. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA>

- Djaelani, A. R., Pratiko, H. H., & Setiawan, T. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 dan Permasalahannya (Studi Kasus Di Smk Ganesa Kabupaten Demak). *Jurnal Pawiyatan*, 26(1), 1–9. <https://doi.org/http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/pawiyatan>
- Hidma, C. A., Dewi, P., Khoriba, F., Daulay, R., & Wasiyem. (2022). Pengaruh Kebijakan K13 Terhadap Lembaga Pendidikan Islam di MIS Ikhwanul Mukminin Binjai. *Analytica Islamica*, 11(2), 286–296. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.13576>
- Ilan, B. A., Nasar, I., & Tarsan, Vi. (2022). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Tematik Integratif Di Kelas Rendah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 137–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jipd.v6i2.1437>
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304. <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2322–2336. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2>
- Jumaeri, Muhaemin, & Taqwa. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Iqro: Journal of Islamic Education*, 4(1), 71–90. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v1i2.22>
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (1st ed.). CV Literasi Nusantara Abadi. [https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/27441/1663216595046_Pengembangan Kurikulum Merdeka WM.pdf?sequence=1](https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/27441/1663216595046_Pengembangan%20Kurikulum%20Merdeka%20WM.pdf?sequence=1)
- Lailatul Inayah, U., Anisah, N., Fitria, L., Nisak, K., & Muhimah, S. N. (2024). Analisis Peran Guru Sebagai Fasilitator Siswa Dalam Pembelajaran Di Kelas Pada Upt Satuan Pendidikan Sdn Bendungan. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 84–93.
- Latifah, F. N., Muntoha, & Faizin, I. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasat Di SD Negeri 3 Sewaka. *Promis*, 1(1), 31–49. https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAMQw7AJahcKEwjQtKyim_v9AhUAAAAAHQAAAAAQAw&url=https%3A%2F%2Fjournal.stitpemalang.ac.id%2Findex.php%2FPromis%2Farticle%2Fdownload%2F159%2F135&psig=AOvVaw1ci3UllwkTuXzT8i2-3
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99–116. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>
- Mobonggi, A., & Hakeu, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Damhil Education Journal*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2781>
- Mubarok, H., Rohmaedah, I., Aini, A. Q., Rahmawati, W. A., Mahanani, S., & Yustiani, R. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Indonesia Deen Haag Belanda dan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia. *Islamika*, 3(1), 68–81.

<https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.970>

- Mulyadi, D., Firmansyah, E., Barlian, U. C., & Sauri, S. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 (Revisi) Di Sekolah Menengah Atas Pada Mata Pelajaran Peminatan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5(1), 7–22. <https://doi.org/10.32529/glasser.v5i1.785>
- Munthe, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kurikulum Ditinjau dari Sudut Manajerial. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 14(2), 269–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/wdw.v14i2.626>
- Nur, M. (2022). Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS. *ADIBA: Journal of Education*, 2(4), 636–649. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.198>
- Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>
- Pahrudin, A., & Pratiwi, D. D. (2019). *Pendekatan Sainifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 & Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran* (1st ed.). Pustaka Ali Imron. http://repository.radenintan.ac.id/11440/1/PENDEKATAN_SAINTIK.pdf
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>
- Pura, J. D. L. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(1), 6–10. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i1.171>
- Qomariah, W. F., Vebrianto, R., & Anwar, A. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 6(2), 82–86. <https://doi.org/10.26740/jp.v6n2.p82-86>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Sabriadi, & Wakia, N. (2024). Telaah Konsep Landasan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Mappesona*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.30863/mappesona.v7i1.5478>
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 06(02), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/ejpe.v6i2.25328>
- Tsuraya, F. G., Azzahra, N., Azahra, S., & Maharani, S. P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 179–188. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>
- Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- Yanti, Y. E., & Ali, I. (2023). Peran Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada

Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(2), 111.
<https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i2.14870>

Yuniar, R. H., & Umami, N. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka SMP Negeri 1 Rejotangan. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 786–795.
<https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.730>

Zafirah, A., Gistituati, N., Bentri, A., Fauzan, A., & Yerizon. (2024). Studi Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika: Literature Review. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 276–304.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2210>